

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut UNESCO (dalam Lestari et al., 2021), literasi merupakan wujud dari keterampilan yang secara nyata dan spesifik merupakan keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan tersebut diperoleh dari siapa dan bagaimana cara memperolehnya. Pada pembelajaran abad 21, pembelajaran berfokus pada kemampuan literasi, keterampilan dan sikap, kecakapan pengetahuan, serta kemampuan dalam pengu-

asaan teknologi. Hal ini sesuai dengan program yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai upaya dalam meningkatkan daya saing di era pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menguasai 6 literasi dasar yakni literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Iman, 2022). Menurut data PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 yang dirilis oleh OECD (2022), Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 81 negara. Kemampuan literasi bidang matematika menunjukkan skor sebesar 366 poin, yang dinilai masih cukup jauh dengan skor rata-rata OECD sebesar 466 poin. Oleh karena itu, tingkat kemampuan literasi numerasi di Indonesia dinilai masih menempati kategori rendah (Salvia et al., 2022).

Salah satu literasi dasar yang harus dimiliki peserta didik yakni literasi numerasi. Dalam prinsip literasi, terdapat tujuh unsur penting, diantaranya interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa (Haryanti, 2019). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa kemampuan literasi numerasi erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah. Literasi numerasi merupakan

kemampuan memecahkan masalah sehari-hari menggunakan angka dan simbol matematika, perbedaan penyajian informasi, seperti grafik, tabel, dan bagan untuk diinterpretasikan dalam mengambil keputusan (Rosalina & Suhardi dalam Salvia, *et. al.*, 2022).

Pemecahan masalah juga dikatakan sebagai inti pembelajaran matematika dikarenakan masalah yang digunakan dalam pembelajaran matematika bukan hanya sekadar masalah atau persoalan rutin saja melainkan juga yang bersifat kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Agustina & Lestari, 2020). Kemampuan pemecahan masalah juga menjadi salah satu dari lima standar kemampuan dasar matematis yang dirumuskan oleh NCTM (*National Council of Teachers of Mathematic*) selain kemampuan penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi (Hafriani, 2021). Dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi urutan pertama, artinya pemecahan masalah menjadi kemampuan paling umum dan pastinya akan termuat dalam kemampuan matematis lainnya.

NCTM juga menyebutkan bahwa memecahkan masalah bukan saja merupakan suatu sasaran belajar matematika, tetapi sekaligus merupakan alat utama untuk melakukan belajar itu (Mauleto, 2019). Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika di semua jenjang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan mempelajari pemecahan masalah di dalam matematika, para peserta didik akan mendapatkan cara-cara berfikir, kebiasaan tekun, dan keingintahuan, serta kepercayaan diri di dalam situasi-situasi tidak biasa (Qomariyah et al., 2023). Kemampuan pemecahan masalah matematika ini sangat penting bagi peserta didik karena memiliki banyak dampak positif untuk melihat relevansi mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran yang lain, dan pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata (Riswari

et al., 2023).

Kemampuan pemecahan masalah menjadi tolak ukur pembelajaran matematika (Arsani et al., 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah pula. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman tinggi pasti akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pula (Hasani & Wardani, 2023). Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman sedang akan sulit didefinisikan. Hal ini karena peserta didik yang memiliki kemampuan sedang mempunyai kecenderungan apakah peserta didik tersebut memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi atau memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu kemampuan atau potensi yang harus dimiliki peserta didik dalam usahanya mencari solusi untuk mencapai tujuan tertentu, selain itu juga peserta didik membutuhkan kesiapan, memiliki kreatifitas yang tinggi, ilmu pengetahuan, dan kemampuan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Shoit, 2023). Peserta didik dikatakan mampu untuk memecahkan masalah jika mereka dapat memahami pokok dari permasalahan yang akan diselesaikan, kemudian mampu memilih langkah-langkah yang cepat dan tepat sehingga mereka bisa langsung menerapkannya ke dalam proses menyelesaikan masalah (Hasani & Wardani, 2023). Kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik dan tercapainya tujuan umum dari pengajaran matematika.

Pemecahan masalah sangat penting seperti yang dilansir dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) yang disempurnakan pada kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah bagian integral dalam tujuan pembelajaran matematika

yang tidak dapat dipisahkan (Gee & La'ia, 2023). Dimana tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam Kurikulum tersebut antara lain memahami konsep matematika, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Sulfa, 2023).

Di sisi lain, banyak ahli yang menyatakan pendapat mereka terkait pentingnya belajar pemecahan masalah dalam matematika. Menurut Bell strategi-strategi pemecahan masalah umumnya dipelajari dalam pelajaran matematika, dalam hal-hal tertentu, dapat ditransfer dan diaplikasikan dalam situasi pemecahan masalah yang lain (Bondan, 2009). Conney juga menyatakan bahwa mengajarkan penyelesaian masalah kepada peserta didik, memungkinkan peserta didik itu menjadi lebih analitis dalam mengambil keputusan di hidupnya (Simanjunta et al., 2023). Selain itu, salah satu peran pemecahan masalah adalah membentuk pola pikir teratur dan menjadi orang-orang yang strategis dalam mengambil keputusan terutama penting dilakukan agar dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan (Siolimbona et al., 2023).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi guru adalah karena menyelesaikan masalah bagi peserta didik itu dapat bermakna proses untuk menerima tantangan, maka mengajarkan bagaimana menyelesaikan masalah merupakan kegiatan guru untuk memberikan tantangan atau motivasi kepada para peserta didik agar mereka mampu memahami masalah tersebut, tertarik untuk memecahkannya, mampu menggunakan semua pengetahuannya untuk merumuskan strategi dalam memecahkan masalah tersebut, melaksanakan strategi itu, dan menilai apakah jawabannya benar (Nisa et al., 2023). Untuk dapat memotivasi para peserta didik secara demikian, maka setiap guru

matematika harus mengetahui dan memahami secara detail terkait kemampuan pemecahan masalah beserta langkah-langkah dan strategi dalam penyelesaian masalah matematika. Tentu saja berkaitan dengan langkah-langkah dan strategi tersebut pastilah terdapat alat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah, salah satunya adalah soal dengan tipe literasi numerasi.

Soal tipe literasi numerasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dapat disangkutkan pada kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah merupakan suatu proses cara berpikir sistematis secara langsung dengan tujuan menemukan solusi dari suatu permasalahan (Azhar et al., 2021). Menurut Polya (1973), langkah-langkah pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, melaksanakan strategi penyelesaian, dan mengecek kembali jawaban.

Pemecahan masalah dengan menggunakan model Polya merupakan salah satu cara untuk memperoleh kemampuan kecakapan kognitif dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Selain itu, model pembelajaran Polya juga bertujuan untuk merangsang perkembangan pikir peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk soal cerita. Model Polya memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman menggunakan kemampuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik untuk diterapkan dalam memecahkan masalah matematika yang bersifat tidak rutin (Ariani & Kenedi, 2018).

Materi yang ada di konten Aljabar merupakan salah satu materi matematika yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Konten aljabar memuat banyak cakupan materi, diantaranya materi persamaan dan pertidaksamaan linear, relasi dan fungsi, pola bilangan, barisan dan deret (aritmatika dan geometri), serta rasio dan proporsi. Dimana semua materi tersebut dapat dikaitkan dengan

kehidupan sehari-hari peserta didik (Rachmawati et al., 2024). Pertama, materi persamaan dan pertidaksamaan linear. Persamaan linear terbagi menjadi persamaan linear satu variabel, dua variabel, dan tiga variabel. Persamaan linear biasa digunakan dalam kegiatan jual beli. Untuk pertidaksamaan linear terbagi menjadi pertidaksamaan linear satu variabel dan dua variabel. Pertidaksamaan linear ini biasa digunakan dalam bidang ekonomi yakni dalam kegiatan produksi suatu perusahaan, terkait bahan baku, mesin dan alat yang digunakan, serta kecepatan mengolah produk (Puja et al., 2023).

Kedua, relasi dan fungsi. Kedua materi ini juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam menghitung tabungan dalam jumlah kurun waktu tertentu (Arifin et al., 2023). Ketiga, pola bilangan. Pola bilangan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada pembentukan formasi *cheerleaders* (pemandu sorak), dalam bidang biologi biasa terjadi pada pembelahan sel (mitosis), pembelahan diri pada amoeba, susunan pada bola billiard, susunan kubus pada kubik, dan lain sebagainya (Aisy & Hakim, 2023). Keempat, barisan dan deret (aritmatika dan geometri) juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada bidang matematika keuangan dalam hal menghitung bunga, asuransi, dan investasi. Terakhir, rasio dan proporsi dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam proses pembuatan makanan dibutuhkan bahan-bahan yang sesuai dengan rasio atau proporsi pada resep yang telah ada sehingga diperoleh rasa yang enak.

Materi soal matematika yang ada di konten Aljabar diperoleh peserta didik pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA atau yang setara dengannya. Pemberian materi soal berkonten aljabar di jenjang Aliyah diberikan pada peserta didik kelas XI atau tingkat 2 pada Sekolah Menengah Atas. Salah satu sekolah yang memberikan materi ini pada peserta didik kelas XI yakni pada Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri

dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas XI pada Madrasah Aliyah ini dinilai masih kurang dalam materi soal berkonten aljabar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara terhadap guru beserta peserta didik dan tes yang dilakukan dan diperoleh informasi bahwa masih terdapat peserta didik yang belum bisa melakukan pemecahan masalah terkait materi soal matematika berkonten aljabar, yakni masih banyak peserta didik yang belum menguasai dengan baik materi soal matematika berkonten aljabar, khususnya dalam mengganti suatu bentuk ke dalam bentuk lain dari sebuah ekspresi Aljabar. Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Mali et al., 2023) bahwa banyak peserta didik kurang mampu dalam merubah ekspresi aljabar. Selain itu banyak peserta didik yang ketika menginjak jenjang SMA dengan nilai matematika bagus ketika di SMP namun terbukti buruk dalam manipulasi aljabar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui masalah lainnya dalam pemahaman materi konten aljabar adalah miskonsepsi. Miskonsepsi atau keliru paham merupakan hubungan konseptual tertentu yang tidak tepat dalam suatu konsep (Rasul et al., 2023). Miskonsepsi dapat membuat peserta didik melakukan kesalahan secara berulang dan sistematis (Setyaningsih, 2023). Miskonsepsi merupakan sesuatu yang terjadi dalam memori serta kognisi peserta didik, sehingga apabila terjadi maka sukar untuk dihapus. Pembelajaran yang berulang, menjadi sia-sia jika peserta didik telah terlanjur mengalami miskonsepsi, sebab peserta didik akan cenderung mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebut ditunjukkan oleh anggapan peserta didik bahwa materi soal matematika berkonten aljabar cukup sulit. Hal ini diungkapkan oleh peserta didik dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil belajar peserta didik mengenai kemampuan pemecahan masalah dapat diukur melalui pemberian soal dengan menggunakan level kognitif dari taksonomi bloom yaitu

level C4, C5, dan C6. Taksonomi bloom memiliki enam kategori pada level kognitif, yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Susetyo (dalam Talib, 2021) berpendapat bahwa kategori C1 sampai dengan C3 merupakan level kognitif tingkat rendah, sedangkan kategori C4 sampai dengan C6 termasuk level kognitif tingkat tinggi. Taksonomi bloom dinilai penting dalam dunia pendidikan karena perannya dalam kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan pertumbuhan pengetahuan peserta didik. Dalam kata lain, taksonomi bloom berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Taksonomi bloom juga digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik sebagai hasil belajarnya melalui pemberian soal dengan tingkatan level kognitif (Syarifah et. al., 2020).

Selanjutnya, terkait kemampuan awal peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi berkonten aljabar masih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pemberian soal-soal literasi numerasi oleh guru. Sehingga, dalam menyelesaikan soal literasi numerasi, peserta didik masih bingung dalam menentukan strategi penyelesaiannya. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang mampu menginterpretasikan masalah ke dalam simbol matematika. Padahal, dalam proses menyelesaikan masalah atau pelaksanaan strategi penyelesaian peserta didik harus menggunakan simbol-simbol matematika.

Pendeskripsian ilustrasi pada materi yang dijelaskan oleh guru (bentuk konkret dari variabel pada kalimat cerita ke dalam model matematika) kurang sesuai dan sulit dalam menemukan solusi. Seperti yang diungkapkan guru bahwa penggunaan ilustrasi dari kalimat cerita ke dalam kalimat matematika (model matematika) hanya menggunakan media yang sederhana seperti menjelaskan dengan papan tulis atau memisalkan dengan benda-benda di kelas seperti spidol, penghapus, dan lain sebagainya, yang dirasa kurang menarik minat peserta didik dalam belajar. Ketika peserta didik diharuskan untuk

menyelesaikan permasalahan, kurangnya pemahaman mereka berdampak pada kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya.

Penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah telah dilakukan oleh Yendrawati (2018) yang bertujuan untuk mengetahui profil pemecahan masalah operasi Aljabar ditinjau dari gaya kognitif peserta didik kelas VIII. Penelitian ini menggunakan instrumen tes berupa lembar tugas yang berisi soal Aljabar untuk dikerjakan oleh peserta didik. Selanjutnya, terdapat penelitian Sari (2018) yang membahas terkait pemecahan masalah pada operasi Aljabar ditinjau dari keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Pada penelitian ini, analisis pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang terdiri dari 5 soal essay yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Kemudian, terdapat penelitian oleh (Fauzi et al., 2021) yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana literasi numerasi peserta didik kelas VIII SMP pada konten aljabar. Dalam hal ini, peneliti lebih khusus menganalisis strategi penyelesaian soal konten aljabar serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui belum terdapat penelitian yang membahas terkait pemecahan masalah dalam materi soal matematika konten Aljabar menggunakan tipe soal literasi numerasi. Ini menjadi suatu kebaruan karena jika biasanya pada penelitian lain mengukur kemampuan pemecahan masalah dengan soal uraian atau soal kontekstual pada umumnya, maka dalam penelitian ini diukur dengan soal literasi numerasi yang memuat karakteristik soal literasi numerasi.

Penelitian ini perlu dilakukan karena dengan peserta didik mengetahui bagaimana kemampuannya dalam memecahkan masalah pada soal literasi numerasi, maka peserta didik dapat mengetahui bagaimana kemampuannya dalam menginterpretasikan angka dan data berdasarkan pada masalah kontekstual. Kemampuan ini juga akan meningkatkan

keterampilan analitis, berpikir, dan berkonsentrasi peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuan ini untuk dapat menggunakan cara berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan pertimbangan yang logis. Sedangkan bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran yang telah dilakukan, terkait berhasil tidaknya proses transfer ilmu yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang telah digunakan.

Pentingnya melakukan analisis kemampuan pemecahan masalah dibandingkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah karena sebelum meningkatkan, perlu dianalisis terlebih dahulu kemampuan awal peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggali lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setelah itu, upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dapat dilakukan inovasi baik dari segi strategi dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, media atau bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran, dan hal-hal lain yang berkontribusi atau menjadi faktor dari kemampuan pemecahan masalah matematika oleh peserta didik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, belum terdapat penelitian yang membahas terkait pemecahan masalah dalam materi soal matematika konten Aljabar menggunakan tipe soal literasi numerasi dan pentingnya menganalisis sebelum meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Peserta Didik Kelas XI dalam Memecahkan Soal Literasi Numerasi Berkonten Aljabar di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini

adalah bagaimana kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi berkonten Aljabar pada peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah berkaitan soal literasi numerasi berkonten Aljabar pada peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang memecahkan masalah pada soal literasi numerasi khususnya dalam berkonten aljabar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian yang dilakukan di kelas.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam pemilihan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada soal literasi numerasi berkonten Aljabar pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan untuk sekolah dalam menyempurnakan kurikulum dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar

peserta didik, khususnya kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal matematika berkonten aljabar.

d. Bagi peserta didik

- 1) Melatih kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan soal berkonten aljabar.
- 2) Melatih pola pikir peserta didik agar mampu berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan soal literasi numerasi berkonten Aljabar.

e. Bagi Peneliti Lain

- 1) Dapat dijadikan referensi sebagai bahan penelitian selanjutnya.
- 2) Kekurangan dalam penelitian ini dapat dijadikan celah untuk melakukan penelitian sejenis.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1: Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Tahun	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Pemecahan Masalah pada Materi Operasi Aljabar ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta didik (2018)	Lenny Rafika Sari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil tes valid terdapat 2 peserta didik pada katagori sangat kreatif, 9 peserta didik pada katagori cukup kreatif, 14 peserta didik pada katagori kurang kreatif, 6 peserta didik pada katagori tidak kreatif dan tidak ada peserta didik yang mencapai katagori kreatif. Maka akan dipilih 4 subjek dalam penelitian. Subjek pada katagori sangat kreatif mampu memenuhi keempat indikator berpikir kreatif. Subjek pada katagori cukup kreatif mampu memenuhi keempat indikator namun 1 soal yang tidak memenuhi keempat indikator. Subjek pada katagori kurang kreatif hanya sebagian soal yang memenuhi keempat indikator. Sedangkan untuk subjek pada katagori tidak kreatif keseluruhan soal belum mencapai indikator berpikir kreatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik, serta peneliti selanjutnya.	Menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik	Analisis kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri dari 5 soal essay untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, instrumen yang digunakan yakni tes dengan soal literasi numerasi
2.	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bentuk Aljabar pada Peserta didik SMP Negeri 16	Anggita Yolanda	Hasil penelitian adalah kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan persoalan aljabar belum mampu menentukan koefisien dan suku, peserta didik belum menuliskan yang diketahui dan ditanya serta tidak melakukan pengecekan kembali dan peserta didik belum mampu menggunakan rumus dan proses penyelesaian.	Menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik	Analisis kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri dari 3 soal essay untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, instrumen yang

	Banda Aceh (2021)				digunakan yakni tes dengan soal literasi numerasi
3.	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik pada Berkonten aljabar Kelas VIII (2022)	Iren Anggraini dan Witri Lestari	Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peserta didik dengan kategori tinggi mampu memahami masalah dengan baik, akan tetapi kurang teliti. 2) Peserta didik dengan kategori sedang hanya mampu pada tahap memahami. 3) Peserta didik kategori rendah belum mampu mengerjakan soal yang diberikan dengan benar	Menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik	Analisis kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri dari 4 soal untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada berkonten aljabar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, instrumen yang digunakan yakni tes dengan soal literasi numerasi
4.	Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Penyelesaian Soal Pemecahan Masalah pada Berkonten aljabar Berdasarkan Teori Jean Piaget (Penelitian pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Al-Azhar 30 Kota Tasikmalaya) (2018)	Nadia Zulfa Kosasih, Supratman, dan Redi Hermanto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor internal yang disebabkan dari masing-masing peserta didik dan faktor eksternal yang disebabkan oleh faktor dari luar diri peserta didik.	Menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik	Analisis kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri dari 2 soal uraian berkonten aljabar. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, instrumen yang digunakan yakni tes dengan soal literasi numerasi
5.	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Berkonten aljabar ditinjau dari <i>Self</i>	Lioba, Krismonika, Rika	Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self confidence peserta didik SMP pada berkonten aljabar: (1) Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan self confidence tinggi terbilang baik, (2)	Menganalisis tentang kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik	Analisis kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes yang terdiri dari 5 soal berkonten aljabar, serta angket yang digunakan untuk menentukan <i>self confidence</i>

	<p><i>Confidence</i> di Kelas VII SMP Negeri 03 Teriak (2021)</p>		<p>Kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dengan self confidence sedang masih tergolong cukup, karena peserta didik telah mampu menuliskan data yang tersedia akan tetapi peserta didik masih keliru dalam membuat model matematika. (3) Kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan self confidence rendah terbilang kurang, karena hampir semua peserta didik keliru dan bahkan tidak bisa melanjutkan jawaban sampai tahap akhir yaitu memeriksa kembali. Peserta didik pada self confidence rendah mengalami kesulitan dalam menafsirkan soal cerita ke dalam model matematika sehingga peserta didik tidak bisa menyelesaikan masalah yang diberikan.</p>		<p>peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, instrumen yang digunakan yakni tes dengan soal literasi numerasi</p>
--	---	--	---	--	---

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis dan membahas penelitian, maka diperlukan definisi konsep yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk mencari cara atau metode yang akan digunakan dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki dengan tahapannya memahami permasalahan, membuat rencana pemecahan, menjalankan rencana, dan memeriksa kembali.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu terkait pengetahuan dan kecakapannya dalam mengolah dan menganalisis informasi kemudian menginterpretasikannya menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dengan tujuan untuk mengambil keputusan sehingga dapat memecahkan permasalahan-permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aljabar

Aljabar merupakan ilmu yang mempelajari simbol-simbol matematika dan aturan untuk memanipulasi simbol-simbol tersebut untuk memecahkan persoalan atau permasalahan. Cakupan materi dalam soal matematika konten aljabar antara lain persamaan dan pertidaksamaan linear, relasi, fungsi, pola bilangan, barisan dan deret aritmatika dan geometri, serta rasio dan proporsi. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan materi barisan dan deret, serta pola bilangan.